

BAB II

PEMBAHASAN

A. Kajian Teori

1. Menghafal Al-Qur'an

Sebagai umat islam, pedoman yang kita jadikan dasar yaitu kitab Al-Qur'an. Sudah sepantasnya kita sebagai umat islam mampu memahami dan menerapkan isi kandungan dari ayat Al-Qur'an tersebut. Alangkah baiknya juga, ketika kita bisa menghafalkan Al-Qur'an sampai khatam 30 juz.

a. Pengertian Metode *Tahfidz* Al-Qur'an

Tahfidhz Al-Qur'an terdiri dari dua kata yaitu tahfidhz dan Al-Qur'an yang mempunyai arti menghafalkan. Tahfidhz atau menghafal Al-Qur'an merupakan suatu perbuatan yang sangat mulia dan terpuji. Sebab orang yang menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu hamba yang *ahlullah* di muka bumi. Dengan demikian pengertian tahfidhz Al-Qur'an yaitu menghafal materi baru yang belum pernah dihafal.¹

b. Konsep Menghafal Al-Qur'an

Sebelum memulai menghafal Al-Qur'an, maka terlebih dahulu santri membaca mushaf Al-Qur'an dengan melihat ayat Al-Qur'an (*binnadzor*) dihadapan guru atau kyai. Sebelum memperdengarkan dengan hafalan yang baru, terlebih dahulu penghafal Al-Qur'an

¹Muhaimin Zen, *Problematika Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1985), hal. 2.

menghafal sendiri materi yang akan disemak dihadapan guru atau kyai dengan jalan sebagai berikut:²

- 1) Pertama kali terlebih dahulu calon penghafal membaca dengan melihat mushaf (*Binadhor*) materi-materi yang akan diperdengarkan dihadapan guru atau kyai minimal 3 (tiga) kali.
- 2) Setelah dibaca dengan melihat mushaf (*Binadhor*) dan terasa ada bayangan, lalu dibaca dengan hafalan (tanpa melihat mushaf atau *Bilghoib*) minimal 3 (tiga) kali dalam satu kalimat dan maksimalnya tidak terbatas. Apabila sudah dibaca dan dihafal 3 (tiga) kali masih belum ada bayangan atau masih belum hafal, maka perlu ditingkatkan sampai menjadi hafal betul dan tidak boleh menambah materi yang baru.
- 3) Setelah satu kalimat tersebut ada dampaknya dan menjadi hafal dengan lancar, lalu ditambah dengan merangkaikan kalimat berikutnya sehingga sempurna satu ayat.³
- 4) Setelah materi satu ayat ini dikuasai hafalannya dengan hafalan yang betul-betul lancar, maka diteruskan dengan menambah materi ayat baru dengan membaca *binadhar* terlebih dahulu dan mengulang-ulang seperti pada materi pertama.
- 5) Setelah mendapat hafalan dua ayat dengan baik dan lancar, dan tidak terdapat kesalahan lagi, maka hafalan tersebut diulang-ulang mulai dari materi ayat pertama dirangkaikan dengan ayat kedua

²*Ibid*, . . . hal. 249.

³*Ibid*, . . . hal. 249.

minimal 3 (tiga) kali dan maksimal tidak terbatas. Begitu pula menginjak ayatayat berikutnya sampai kebatas waktu yang disediakan habis dan para materi yang telah ditargetkan.

- 6) Setelah materi yang ditentukan menjadi hafal dengan baik dan lancar, lalu hafalan ini diperdengarkan dihadapan guru atau kyai untuk *ditashhih* hafalannya serta mendapatkan petunjuk-petunjuk dan bimbingan seperlunya.
- 7) Waktu menghadap ke guru atau kyai pada hari kedua, penghafal memperdengarkan materi baru yang sudah ditentukan dan mengulang materi hari pertama. Begitu pula hari ketiga, materi hari pertama, hari kedua dan hari ketiga harus selalu diperdengarkan untuk lebih memantapkan hafalannya. Lebih banyak mengulang-ulang materi hari pertama dan hari kedua akan menjadi lebih baik dan mantap hafalannya.⁴

c. Keutamaan Menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa manfaat dan keutamaan menghafal Al-Qur'an. Menurut Imam Nawawi dalam kitabnya *At-Tibyan Fi Adabi Hamalati Al-Qur'an*, manfaat dan keutamaan tersebut yaitu:

- 1) Al-Qur'an adalah pemberi syafaat pada hari kiamat bagi umat manusia yang membaca, memahami dan mengamalkannya.

⁴*Ibid*, . . . hal. 250.

- 2) Para penghafal Al-Qur'an telah dijanjikan derajat yang tinggi di sisi Allah SWT, pahala yang besar, serta penghormatan di antara sesama manusia.
- 3) Al-Qur'an menjadi hujjah atau pembela bagi pembacanya serta sebagai pelindung dari siksaan api neraka.
- 4) Para pembaca Al-Qur'an, khususnya para penghafal Al-Qur'an yang kualitas dan kuantitas bacaannya lebih bagus akan bersama malaikat yang selalu melindungi dan mengajak pada kebaikan.
- 5) Para penghafal Al-Qur'an akan mendapatkan fasilitas khusus dari Allah SWT, yaitu berupa terkabulnya segala harapan, serta keinginan tanpa harus memohon dan berdoa.
- 6) Para penghafal Al-Qur'an berpotensi untuk mendapatkan pahala yang banyak karena sering membaca (takrir) dan mengkaji Al-Qur'an.
- 7) Para penghafal Al-Qur'an diprioritaskan untuk menjadi imam dalam shalat.
- 8) Para penghafal Al-Qur'an menghabiskan sebagian besar waktunya untuk mempelajari dan mengajarkan sesuatu yang bermanfaat dan bernilai ibadah.
- 9) Para penghafal Al-Qur'an itu adalah para ilmuwan.
- 10) Para penghafal Al-Qur'an adalah keluarga Allah SWT.
- 11) Para penghafal Al-Qur'an adalah orang-orang yang mulia dari umat Rasulullah SAW

- 12) Para penghafal Al-Qur'an kedudukannya hampir sama dengan Rasulullah SAW
- 13) Menghafal Al-Qur'an adalah salah satu kenikmatan paling besar yang telah diberikan oleh Allah SWT kepada orang yang menghafalkan Al-Qur'an.
- 14) Mencintai para penghafal Al-Qur'an sama halnya dengan mencintai Allah SWT.⁵

2. Metode *Muroja'ah* Al-Qur'an

a. Pengertian Metode *Muroja'ah*

Muroja'ah yaitu mengulang hafalan yang sudah diperdengarkan kepada guru atau kyai. Hafalan yang sudah diperdengarkan dihadapan guru atau kyai yang semula sudah dihafal dengan baik dan lancar, kadangkala masih terjadi kelupaan lagi bahkan kadang-kadang menjadi hilang sama sekali. Oleh karena itu perlu diadakan *Muroja'ah* atau mengulang kembali hafalan yang telah diperdengarkan dihadapan guru atau kyai.⁶

Kegiatan *muroja'ah* merupakan salah satu metode untuk tetap memelihara hafalan supaya tetap terjaga. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 238:

حَفِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ الْوُصْطَىٰ وَقُومُوا لِلَّهِ قَانِتِينَ

⁵Alawiyah Wahid, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), hal. 145-149.

⁶Muhaimin Zen, *Tata Cara/ ...* hal. 250.

*Artinya: “peliharalah semua shalat (mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu’.”*⁷

Ayat diatas menjelaskan bahwa salah satu cara didalam melancarkan hafalan Al-Qur’an adalah dengan cara mengulang hafalannya didalam shalat, dengan cara tersebut shalat kita akan terjaga dengan baik karena dipastikan seseorang yang sudah hafal Al-Qur’an yang suda disetorkan kepada seorang guru maka dijamin kebenarannya baik dari segi *makhraj* maupun *tajwidnya*.

Setiap santri atau murid yang menghafalkan Al-Qur’an wajib menyetorkan hafalannya kepada guru atau kyai. Hal ini bertujuan agar bisa diketahui letak kesalahan ayat-ayat yang dihafalkan. Dengan menyemakkan kepada guru, maka kesalahan tersebut dapat diperbaiki. Sesungguhnya menyetorkan hafalan kepada guru yang tahfidz merupakan kaidah baku yang sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW. Dengan demikian, menghafal Al-Qur’an kepada seseorang guru yang ahli dan faham mengenai Al-Qur’an sangat diperlukan bagi calon penghafal supaya bisa menghafal Al-Qur’an dengan baik dan benar. Berguru kepada ahlinya juga dilakukan oleh Rasulullah SAW. Beliau berguru langsung kepada malaikat jibil As, dan Beliau mengulangiya pada waktu bulan Ramadhan sampai dua kali khatam 30 juz.⁸

Menghafalkan Al-Qur’an berbeda dengan menghafalkan hadits atau sya’ir, karena Al-Qur’an lebih cepat terlupakan dari ingatan.

⁷Al-Qur’an dan Terjemahannya, (Kudus: CV. Menara Kudus, 2006), hal. 39.

⁸Mukhlisoh Zawawie, *P-M3 Al-Qur’an Pedoman Membaca, Mendengar...*, hal. 80.

وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَهَوَ أَشَدُّ تَفَلُّتًا مِّنَ الْإِبِلِ فِي عُنُقِهَا (متفق عليه)

Artinya: “ demi yang diriku berada ditanganNya, sungguh Al-Qur’an itu lebih cepat hilangnya daripada seekor unta dari tali ikatannya.”

(muttafiqun ‘alaih)

b. Konsep Metode Muroja’ah

Manusia tidak dapat dipisahkan dengan sifat lupa, karena lupa merupakan identitas yang selalu melekat dalam dirinya. Dengan pertimbangan inilah, agar hafalan Al-Qur’an yang telah dicapai dengan susah payah tidak hilang, mengulang hafalan dengan teratur adalah cara terbaik untuk mengatasinya. Ada dua macam metode pengulangan, yaitu:⁹

Pertama, mengulang dalam hati. Ini dilakukan dengan cara membaca Al-Qur’an dalam hati tanpa mengucapkannya lewat mulut. Metode ini merupakan salah satu kebiasaan para ulama dimasa lampau untuk menguatkan dan mengingatkan hafalan mereka. Dengan metode ini pula, seorang *Huffazh* akan terbantu mengingat hafalan-hafalan yang telah ia capai sebelumnya.

Kedua, mengulang dengan mengucapkan. Metode ini sangat membantu calon *Huffazh* dalam memperkuat hafalannya. Dengan metode ini, secara tidak langsung ia telah melatih mulut dan pendengarannya dalam melafalkan serta mendengarkan bacaan sendiri.

⁹*Ibid*, . . . hal. 100

Ia pun akan bertambah semangat dan terus berupaya melakukan membenaran-pembenaran ketika terjadi salah pengucapan.¹⁰

Jadi, fungsi dari strategi mengulang dengan mengucapkan secara jahr atau keras yaitu agar supaya jika orang lain mendengar hafalan kita ada yang salah baik dari segi *makhraj* dan *tajwidnya*, maka mereka dapat membenarkan kesalahan kita.

3. Penguasaan Ilmu Tajwid

a. Pengertian Tajwid

Tajwid merupakan bentuk masdar yang berasal dari *fi'il madhi jawwada* yang berarti membaguskan.¹¹ Adapun pengertian tajwid menurut Muhammad Mahmud dalam kitab *Hidayatul Mustafid* yaitu:

التَّجْوِيدُ لُغَةً الْإِتْيَانُ بِالْجَيِّدِ وَصَطْلًا حَا عَلِمَ يُعْرِفُ بِهِ إِعْطَاءُ كُلِّ حَرْفٍ
حَقَّهُ وَمُسْتَحَقَّهُ مِنْ الصِّفَاتِ وَالْمُدُودِ وَغَيْرِ ذَلِكَ كَالْتَرْقِيقِ وَالتَّفْخِيمِ
وَنَحْوِهَا

Tajwid menurut bahasa artinya membaguskan atau membaca dengan baik, sedangkan menurut istilah adalah ilmu yang dengannya kita dapat mengetahui bagaimana cara melafadzkan huruf yang benar dan dibenarkan, baik itu segi sifatnya, panjangnya dan sebagainya, misalnya *tarqiq* dan *tafkhim* dan juga selain keduanya.

Jadi pengertian ilmu tajwid adalah ilmu cara membaca al-Qur'an secara tepat, yaitu dengan mengeluarkan bunyi huruf dari asal tempat

¹⁰*Ibid*, . . . hal. 100.

¹¹Ahmad Yassin Andy, *Ilmu Tajwid Pedoman Membaca Al-Qur'an*, (Jombang: Pelita Offset, 2010), hal.1

keluarnya (*makhraj*) sesuai dengan sifatnya dan konsekuensi dari sifat yang dimiliki huruf tersebut, mengetahui di mana harus berhenti (*waqf*) dan di mana harus memulai bacaannya kembali (*ibtida'*).¹²

b. Ruang Lingkup Ilmu Tajwid

Di dalam buku 20 Hari Hafal 1 Juz karya Ummu Habibah, dijelaskan bahwa ruang lingkup pembahasan ilmu tajwid meliputi: *Makharijul Huruf, Shifatul Huruf, Ahkamul Huruf, Ahkamul Maddi Wal Qasr, Ahkamul Waqof Wal Ibtida', Al-khat dan Al-Usmani*.¹³ Akan tetapi dalam penelitian ini, ruang lingkup pembahasan ilmu tajwid hanya dibatasi pada pokok pembahasan *Ahkamul Huruf* dan *Ahkamul Maddi Wal Qasr* berikut:

1. *Ahkamul Huruf*

Pembahasan *Ahkamul Huruf* meliputi:

a) Hukum *Nun Mati* atau *Tanwin*

Hukum *Nun mati* atau *tanwin* apabila bertemu dengan salah satu huruf *hijaiyah* maka mempunyai 4 hukum, yaitu:

1) *Idzhar*

Idzhar menurut bahasa (*etimologi*) adalah jelas atau tampak. Sedangkan menurut istilah (*terminologi*) adalah mengeluarkan huruf *idzhar* dari makhrajnya dengan jelas tanpa dengung. Huruf *idzhar* ada 6, yaitu: ح خ ه ع غ ؤ

¹²Ahmad Shams Madyan, *Peta Pembelajaran Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2008), hal. 106.

¹³Ummu Habibah, *20 Hari Hafal 1 Juz*, (Yogyakarta: Diva Press, 2015), hal. 38-39.

yang disebut dengan huruf *halaq/halqi* (tenggorokan). Adapun pedoman bacaan *idzhar* yaitu: Apabila ada *nun* mati atau *tanwin* bertemu dengan salah satu huruf *halaq/halqi* maka hukumnya wajib dibaca *idzhar/jelas*.

Contoh:

مَنْ عَلِمَ، رَسُولٌ آمِينٍ

2) *Idghom*

Idghom menurut bahasa adalah memasukkan sesuatu pada sesuatu. Sedangkan menurut istilah adalah bertemunya huruf yang mati dan huruf yang hidup sekiranya menjadi satu sehingga seperti huruf yang bertasydid. *Idghom* terbagi menjadi dua, yaitu:

(a) *Idghom Bighunnah* atau *Idghom Naqis*

Yaitu apabila *nun* mati atau *tanwin* bertemu dengan salah satu huruf *و ن م ي* tidak dalam satu kalimat,

contoh: مَنْ يَقُولُ، مِنْ وَرَأَيْهِمْ

(b) *Idghom Bilaghunnah* atau *Idghom Kamil*

Yaitu apabila *nun* mati bertemu atau *tanwin* bertemu dengan salah satu huruf *ل ر*. Adapun cara membacanya yaitu dengan memasukkan huruf yang mati ke huruf hidup di depannya tanpa disertai dengung. Contoh: مَنْ رَبِّهِمْ، مَنْ لَا يَرْحَمُ

3) *Iqlab*

Menurut bahasa *iqlab* ialah memindahkan sesuatu dari keadaannya. Sedangkan menurut istilah ialah menjadikan huruf pada tempatnya huruf yang lain disertai dengan dengungan. Hurufnya ada satu yaitu *ba'*. Adapun pedoman membacanya yaitu apabila ada *nun* mati atau *tanwin* bertemu dengan huruf *ba'* maka dibaca *iqlab*, yaitu suara *nun* mati atau *tanwin* diganti dengan *mim* disertai dengan dengung. Contoh: مِنْ بَعْدِ

4) *Ikhfa'*

Menurut bahasa *ikhfa'* ialah tertutup atau sembunyi. Sedangkan menurut istilah ialah mengucapkan huruf yang mati dan sunyi dari *tasydid* dengan disertai dengung pada huruf yang pertama yaitu *nun* mati atau *tanwin*. Sifatnya adalah diantara *idzhar* dengan *idghom*. Huruf *ikhfa'* ada 15 yaitu: ظ ض ش د ص ق ك ط ج ز س ف ت د ث. Adapun pedoman membacanya adalah apabila ada *nun* mati atau *tanwin* bertemu dengan salah satu dari 15 huruf *ikhfa'* maka harus dibaca *ikhfa'* yaitu

dengan menyamakan bunyi huruf *nun* mati atau *tanwin* ke dalam huruf di depannya.¹⁴

b) Hukum *Mim* Mati

Hukum *mim* mati terbagi menjadi 3 macam, yaitu:

1) *Idghom mimy* atau *mitslain*, adalah apabila ada *mim* mati bertemu dengan huruf yang sama yaitu huruf *mim* maka bacaannya disebut *idghom mimy* atau *mitslain*, seperti contoh: **وَأَكْمُمْ مَا كَسَبْتُمْ**

2) *Ikhfa' syafawi*, adalah apabila ada *mim* mati bertemu dengan huruf *ba'*, maka hukumnya disebut *ikhfa' syafawi*, cara membacanya dengan dibunyikan antara *idzhar* (jelas) dan *idghom* (memasukkan) dengan bibir tertutup. Hurufnya ada satu, yaitu *ba'*, seperti contoh:

وَمَنْ يَعْتَصِمْ بِاللَّهِ

3) *Idzhar syafawi*, adalah jika ada *mim* mati bertemu dengan selain huruf *ba'* dan *mim*. Cara membunyikannya yaitu dengan membaca huruf *idzhar* secara terang sambil bibir tertutup setelah itu dilepas maka hukumnya wajib dibaca *idzhar syafawy*. Contoh: ¹⁵**لَمْ تُنذِرْهُمْ**

c) *Ghunnah* menurut bahasa adalah dengung, sedangkan menurut istilah yaitu:

¹⁴M Qomari Sholeh, *Ilmu Tajwid Penuntun Baca Al-Qur'an Fasih dan Benar*, (Jombang Pondok Pesantren Nurul Qur'an: 1999), hal. 15-19.

¹⁵Ahmad Yassin Andy, *Ilmu Tajwid*,... hal. 51-52

صَوْتُ جَهْرِيٍّ يَخْرُجُ مِنْ لَحْيَتَيْهِ لَأَعْمَلِ اللِّسَانِ فِيهِ

“Gema suara yang nyaring, yang terdengar keluar dari batang (pangkal) hidung tanpa ada gerakan lidah sama sekali.”

Adapun lama dengungnya, menurut pendapat ulama dan ahli Qira’ah yang masyhur adalah kira-kira satu alif (dua harakat) atau selama dua ketukan. Pedoman membacanya adalah apabila ada huruf *nun* atau *mim* yang bertasydid maka bacaannya wajib ditampakkan dengungnya dan hukumnya disebut *gunnah musyaddadah*. Contoh: ¹⁶عَمَّ مِنَ الْجَنَّةِ

d) *Idghom*

Idghom terbagi menjadi 3, yaitu:

(1) *Idghom mutamatsilain*, ialah apabila huruf sukun bertemu huruf yang sama makhraj dan sifatnya.

Contoh: إِذْ ذَهَبَ. Kecuali tiga huruf:

(a) *Wawu mad* bertemu *wawu*

(b) *Ya ’mad* bertemu *ya ’*

(c) *Ha ’ saktah* bertemu *ha ’* jika *washol*

(2) *Idghom mutajanisain*, ialah apabila huruf sukun bertemu huruf yang sama makhraj tapi berbeda sifatnya. Di dalam Al-Qur’an ada 7, yaitu: *ta’* sukun bertemu *dal*, *dal* sukun bertemu *ta’*, *ta’* sukun bertemu *ta’*, *ta’* sukun bertemu

¹⁶*Ibid*, . . . hal. 52-53.

ta', *sa'* sukun bertemu *zal*, *zal* sukun bertemu *za'* dan *ba'* sukun bertemu *mim*. Contoh: لَقَدْ تَابَ

- (3) *Idghom mutaqorribain* ialah apabila huruf sukun bertemu huruf yang berdekatan makhraj dan sifatnya. Di dalam Al-Qur'an Qur'an ada 2, yaitu: *lam* sukun bertemu *ra'* dan *qaf* sukun bertemu *kaf*. Contoh: بَلْ رَفَعَهُ اللَّهُ إِلَيْهِ

17

e) *Al-Ta'rif*

Apabila *al-ta'rif* masuk pada salah satu huruf hijaiyah maka mempunyai dua hukum, yaitu:

- (1) *idzhar Qamariyah*, adalah apabila ada *al-ta'rif* bertemu dengan huruf *idzhar qamariyah* maka *al*-nya harus dibaca sukun, hukumnya wajib dibaca *idzhar qamariyah*. Adapun hurufnya ada 14 huruf yang terkumpul dalam bait:

أَبَغِ حَجَّكَ وَخَفِ عَقِيمَهُ

- (2) *Idghom Syamsiyah*, adalah apabila ada *al-ta'rif* bertemu dengan salah satu huruf *idghom syamsiyah*, maka huruf *idghom syamsiyah* harus dibaca tasydid, dan hukumnya wajib dibaca *idghom syamsiyah*. Adapun hurufnya ada 14, yaitu:¹⁸

ث ص ر ت ض ذ س ظ ن ز ش ل ط

¹⁷M. Ulinuha Arwani, dkk, *Thoriqoh Baca*,... hal. 16-18.

¹⁸ Ahmad Yassin Andy, *Ilmu Tajwid*, ..hal. 55-56.

f) Hukum *Ra'* dan *Lam Jalalah*

Hukum *ra'* terbagi menjadi tiga, yaitu:

- (1) *Ra'* yang dibaca *tafkhim* atau tebal
 - (a) *Ra'* yang berharakat *fathah* dan *fathatain*.
 - (b) *Ra' sukun* yang didahului *kasrah*.
 - (c) *Ra'* yang berharakat *dhommah* dan *dhommatain*.
 - (d) *Ra' sukun* yang didahului *fathah* atau *dhommah*.
 - (e) *Ra' sukun* bertemu salah satu huruf **ص ط ق**
 - (f) *Ra' sukun* yang didahului *hamzah wasol*
 - (g) *Ra' sukun* karena *waqof* didahului huruf *sukun* selain *ya'* yang sebelumnya ada *fathah* atau *dhommah*.
- (2) *Ra'* yang dibaca *tarqiq* atau tipis
 - (a) *Ra'* yang berharakat *kasrah* dan *kasratain*.
 - (b) *Ra' sukun* yang didahului *kasrah*.
 - (c) *Ra' sukun* karena *waqaf* yang didahului *ya' sukun*.
 - (d) *Ra' sukun waqaf* didahului huruf *sukun* yang sebelumnya ada *kasrah*¹⁹
- (3) *Ra'* yang boleh *tafkhim* atau *tarqiq*
 - (a) Huruf *Ra' sukun* karena *waqaf* dan jatuh sesudah harakat *kasrah* yang dipisah dengan huruf *isti'la*.

¹⁹ M. Ulinuha Arwani, dkk, *Thoriqoh Baca*,... hal. 28-29

(b) Huruf *Ra'* pada lafadz **كُلُّ فِرْقٍ** yang terdapat pada surat *As Syu'aro*²⁰

g) *Lam Jalalah*

Lam Jalalah ialah lamnya lafadz Allah. Huruf *Lam Jalalah* ada dua:

(1) *Tafkhim*

Apabila *Lam Jalalah* didahului *fathah* atau *dhommah*.

Contohnya: **إِنَّ اللَّهَ، رَسُولُ اللَّهِ**

(2) *Tarqiq*

Apabila *Lam Jalalah* didahului *kasrah*. Contohnya: **لِلَّهِ**²¹

2. *Ahkamul Maddi Wal Qasr*

Hukum *mad* ada dua macam yaitu *mad asli* dan *mad far'i*.

a) *Mad asli* atau *mad thobi'i*

Ialah memanjangkan bunyi suatu huruf di mana huruf tersebut dibaca panjang karena bertemu dengan huruf *mad* yang tiga, yaitu **ا و ي**. Adapun panjangnya *mad asli* ini adalah 2 harakat

(ketukan). Contoh: **يَقُولُ، وَكَانَ**²²

b) *Mad far'i* (cabang)

1) *Mad Jaiz Muttasil*

²⁰ Ahmad Yassin Andy, *Ilmu Tajwid*,...hal. 91

²¹ M. Ulinnuha Arwani, dkk, *Thoriqoh Baca*,...hal. 26

²² M. Ashim Yahya, *Metode Al-Huda Tajwid Al-Qur'an Mudah dan Praktis*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), hal. 32

Ialah *mad* yang bertemu hamzah dalam satu kata. Menurut

Hafsh dibaca $2/2_{1/2}$ alif. Contoh: شَاءَ

2) *Mad Jaiz Munfashil*

Ialah *mad* yang bertemu *hamzah* tidak dalam satu kata.

Menurut Hafsh harus dibaca $2/2_{1/2}$. Contoh:

مَا أُنزِلَ، لَا إِكْرَاهَ

3) *Mad 'Arid Lissukun*

Ialah *mad* yang bertemu *sukun* karena berhenti, boleh

dibaca 1,2 atau 3 alif. Contoh: يَتَعَزَّوْنَ، يَعْمَلُونَ

4) *Mad Badal*

Ialah *mad* yang menggantikan *hamzah*. Menurut Rawi

Hafsh dibaca 1 alif. Contoh: أُوْتُوا-أُوْتُوا، إِئْمَانٌ، إِئْمَانٌ

c) *Mad Lin*

Ialah jika ada huruf *fathah* bertemu *wawu* mati atau *ya'* mati

sesudah itu berakhir pula dengan huruf mati lainnya karena

diwaqafkan. Hukumnya *jawaz*, artinya boleh dibaca 1 alif, 2 alif

atau 3 alif. Contoh: بَيْتٌ، خَوْفٌ

d) *Mad shilah*

Yaitu *ha' dhomir* (kata ganti) seperti هُ هِ هِ yang diapit *harakat*

hidup ada yang *qasirah* (pendek) dan ada yang *tawilah*

(panjang).

(1) *Qasirah*

Apabila ada *ha' dhomir* bertemu *hamzah*, seperti:

لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ. *Mad shilah qashirah* membacanya

seperti *mad tabi'i*, dibaca *qasr* (1 alif). Kecuali pada يَرْضَهُ

لَكُمْ ini dibaca pendek 1 *harakat*.

(2) *Tawilah*

Apabila ada *ha' dhomir* bertemu *hamzah*. Contoh: عِنْدَهُ إِلَّا

menurut Hafsh dibaca 2/2_{1/2} alif.

e) *Mad Iwad*

Yaitu jika ada *fathatain* yang diakhir kata yang *diwaqafkan*

(dibaca berhenti) seperti كِتَابًا maka *tanwinnya* diganti *mad*

thobi'i.

f) *Mad Farq*

Yaitu jika ada *hamzah istifham* (*hamzah* untuk bertanya)

bertemu dengan *hamzah* أَلْ maka *hamzah* أَلْ menjadi *mad*

(huruf panjang) seperti: أَلْذَكَرَيْنِ menjadi أَلْذَكَرَيْنِ. *Mad farq*

ini hukumnya sama dengan *mad lazim*, dibaca 3 alif.²³

g) *Mad Lazim Kilmi Musaqqal*

²³ M. Basori Alwi Murtadlo, *Pokok-pokok Ilmu Tajwid*, (Malang: CV. Rahmatika, 2005), hal. 51-60

Yaitu huruf *mad* bertemu dengan *tasydid* dalam satu kalimat.

Panjangnya 6 *harakat*. Contoh: *وَالْأَضَائِلِ*.

h) *Mad Lazim Kilmy Mukhoffaf*

Yaitu apabila ada huruf *mad* bertemu *sukun* dalam huruf dan dibaca *idghom*. Panjangnya 6 *harakat*. Contoh: *الآن*

i) *Mad Lazim Harfi Musaqqal*

Apabila ada huruf *mad* bertemu dengan *sukun* dalam huruf dan dibaca *idghom* dan panjangnya 6 *harakat*. Contoh: *الهم*

j) *Mad Lazim Harfi Mukhoffaf*

Yaitu apabila ada huruf *mad* bertemu *sukun* dalam huruf dan tidak dibaca *idghom* dan panjangnya 6 *harakat*. Contoh: *يس*

k) *Mad Tamkin*

Yaitu huruf *ya' kasrah bertasydid* bertemu dengan *ya' sukun* dan panjangnya 2 *harakat*. Contoh: *عَلَيْنَ*²⁴

3. Hukum dan Manfaat Mempelajari Ilmu *Tajwid*

a. Hukum mempelajari ilmu *tajwid*

Hukum mempelajari ilmu *tajwid* adalah *fardhu kifayah*, sedangkan hukum membaca Al-Qur'an dengan ilmu *tajwid* adalah *fardhu 'ain*.²⁵ Adapun dalilnya berdasarkan firman Allah dalam Al-Qur'an surat *Al Muzammil* ayat 4:

²⁴ M. Ulinuha Arwani dkk, *Thoriqoh Baca*,...hal. 32-37.

²⁵ Tombak Alam, *Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Amzah, 2009), hal.1

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْفُرْءَانَ تَرْتِيلاً

Artinya: “Atau lebih dari (seperdua) itu, dan bacalah Al-Qur’an itu dengan perlahan-lahan.” (Al-Muzammil/73:4).²⁶

Maksud ayat tersebut adalah membaca Al-Qur’an dengan tartil menurut ilmu *tajwid*. Disebutkan juga oleh Syaikh Muhammad bin Al-Jazari dalam syairnya:

وَلَاخْذُ بِالتَّجْوِيدِ حَتْمٌ لَأَزِمُّ (٥) مَنْ لَمْ يُجَوِّدِ الْقُرْآنَ أَثِمُّ²⁷

Menggunakan atau mengamalkan ilmu *tajwid* adalah merupakan kewajiban yang pasti (*fardhu’ain*) barang siapa yang tidak memperbaiki bacaan Al-Qur’an maka ia berdosa.

Dilihat dari penjelasan diatas, ilmu *tajwid* dapat diklasifikasikan sebagai ilmu yang dapat membantu perbaikan membaca Al-Qur’an sehingga ilmu *tajwid* tersebut harus dipraktikkan dalam membaca Al-Qur’an²⁸

- d. Manfaat mempelajari ilmu *tajwid*
 - a. Agar dapat melafazkan huruf-huruf hijaiyah dengan baik, fasih dan benar sesuai dengan kaidah-kaidah *makhraj* dan sifatnya.
 - b. Agar dapat memelihara kemurniaan baca Al-Qur’an melalui tata cara membaca Al-Qur’an yang baik dan benar, sehingga keberadaan

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, (Surabaya: Duta Ilmu, 2002), hal. 849.

²⁷ Muhammad Al Jazari, *Matan Jazariyah*, (Surabaya: Pustaka Azam, tt.) hal. 13.

²⁸ Ahmad Yassin Andy, *Ilmu Tajwid*,...hal. 3

bacaan Al-Qur'an di masa ini sama dengan yang diajarkan Rasulullah SAW.

- c. Menjaga lisan agar terjaga dari kesalahan dalam membaca Al-Qur'an²⁹

4. Kefasihan Menghafal Al-Qur'an

Fasih berasal dari bahas arab فصيح-يفصح artinya berbicara dengan terang, fasih, petah lidah.³⁰ Fasih berarti lancar, bersih dan baik lafalnya (tata berbahasa, bercakap-cakap, mengaji, dsb) sedangkan kefasihan berarti perihal fasih (dalam berbahsa atau berbicara, dsb)

Dalam hal ini dapat dikatakan fasih yaitu bagaimana seseorang dapat mengucapkan huruf sesuai pelafalan atau lebih dikenal dengan makhorijul huruf yang benar dan sesuai kaidahnya. Pelafalan ini sangat erat hubungannya dengan lisan sedangkan manusia memiliki pelafalan yang berbeda, hal ini sesuai dengan firman Allah surat Al-Qashas ayat 34:

وَإِخِي هَارُونَ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا فَأَرْسَلْتُهُ مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِي إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُكَذِّبُون

Artinya: “ Dan saudaraku Harun lebih fasih lidahnya daripadaku Nabi Musa a.s. selain merasa takut kepada Fir'aun juga merasa dirinya kurang lancar berbicara menghadapi Fir'aun. Maka dimohonkannya agar Allah mengutus Harun a.s bersamanya, yang lebih petah lidahnya, maka utuslah Dia

²⁹*Ibid*, . . . hal. 2

³⁰Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Penafsiran Al-Qur'an, 1973), hal. 317.

bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkataan)ku: Sesungguhnya aku khawatir mereka akan mendustakanku”.

Fasih adalah susunan kata yang indah dan tidak terdapat kejanggalan dalam menyebutkan huruf. Fasih sangat berkaitan dengan pengucapan lisan dan makhorijul huruf, sebagaimana arti kata fasih itu berasal dari kata fashoha yang artinya berbocara dengan fasih, peta lidah.³¹

Berdasarkan atas penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kefasihan adalah terletak pada pengucapan individu terhadap suatu kata. Kefasihan ini antara individu satu dengan individu lainnya sangatlah berbeda.

1. Tingkat kefasihan membaca Al-Qur'an

Tingkat kefasihan dalam membaca Al-Qur'an ada empat macam, sebagaimana yang telah dikutip oleh ahli *tajwid*, antara lain:³²

a. *Tahqiq*

Yaitu membaca Al-Qur'an dengan menempatkan hak-hak huruf (*makharijul huruf, sifatul huruf, mad, qosr, tahkim, tarqiq, dsb*), sambil mencermati dan meresapi arti dan maknanya yang telah mampu..

b. *Tartil*

Tartil yaitu membaca Al-Qur'an dengan pelan-pelan, baik dan benar sesuai *tajwid*.³³ Sedangkan menurut H.A Badushun

³¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab*,...hal. 318.

³² Syaikh Manna Al-Khalil Al-Qattan, terj. Aunur Rafiq El-Majni, *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera,2001), cet. VI, hal.231

Badawi mengatakan bahwa tartil adalah membaguskan bacaan huruf atau kalimat atau ayat-ayat secara pelan tidak tergesa-gesa, satu persatu tidak bercampur aduk, ucapannya teratur, terang dan sesuai hukum-hukum *tajwid*.

Dalam pembahasan mengenai tartil ini, tidak lepas dari pengucapan lisan. Oleh karena itu, guru mempunyai peran yang penting dalam membaca Al-Qur'an. Karena belajar membaca Al-Qur'an mengacu pada keterampilan khusus, maka guru harus lebih banyak memberikan contoh, dan mengajarkannya berulang-ulang. Apabila guru salah dalam mengajarkan akan berakibat fatal bagi murid, karena baca Al-Qur'an merupakan bahasa wahyu.³⁴

Adapun hukum membaca Al-Qur'an secara tartil adalah disunahkan sebagaimana disebutkan Imam Al-Ghozali dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*:

واعلم ان الترتيل مسح لامجر دالتد بر فان العجمى الذى لايفهم معنى القرآن الترتيل والتؤدة لان ذلك اقرب السالتوقير والاحترام يستجب له فى

القرأة ايضا واشد تاثيرافى القلب من اهزيمة الاستعجال

Artinya: “ Ketahuilah, bahwa tartil itu disunahkan tidak semata-mata sebagai pemahaman artinya, karena bagi orang ‘Ajam yang tidak mengerti akan arti Al-Qur'an juga disunahkan tartil dan pelan-pelan dalam membaca. Karena yang demikian itu lebih mendekatkan pada memuliakanNya dan menghormati secara membekas hati dari pada terburu-buru dan cepat-cepat”.

³³ Ahmad Warsono Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Yogyakarta:Pustaka Progresif, 1997), hal. 471.

³⁴ *Ibid*, . . hal.346

Dalil perintah membaca Al-Qur'an dengan tartil adalah Firman Allah SWT (QS. Al-Muzammil ayat 4) :

أَوْزِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلاً

Artinya:” Atau lebih seperdua itu, dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan”.

Ayat tersebut adalah perintah agar Al-Qur'an dibaca dengan tartil. Menurut Ibnu Katsir, yang dimaksud tartil dalam ayat ini, adalah membaca Al-Qur'an dengan pelan-pelan. Dengan membaca Al-Qur'an dengan pelan, pembaca akan terbantu untuk melakukan pemahaman penghayatan terhadap kandungan ayat yang sedang ia baca.³⁵

3. *Hadr*

Hadr membaca dengan cepat tetapi tetap memperhatikan syarat-syarat yang benar. Kemampuan *hadr* adalah kemampuan membaca Al-Qur'an dengan cepat, ringan dan pendek namun tetap menegakkan awal dan akhir kalimat serta meluruskannya. Suara mendengung tidak sampai hilang. Meski cara membacanya dengan cepat dan ringan, ukurannya harus sampai dengan standar riwayat-riwayat *shohih* yang diketahui oleh pakar-pakar *qiro'ah*.³⁶

4. *Tadwir*

³⁵ Mukhlisoh Zawawi, *P-M3 Al-Qur'an Pedoman Membaca, Menghafal dan Mendengar Al-Qur'an*, (Solo: Tinta Media, 2011), hal. 43.

³⁶ *Ibid*, . . . hal. 79.

Bacaan dengan *tadwir* adalah menggunakan ukuran pertengahan antara tartil dan hadr, maksud *takwir* adalah bacaan yang memakai kecepatan pertengahan diantara ketentuan yang ada.

5. Kelancaran Menghafal Al-Qur'an

Kelancaran dalam kamus besar Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar lancar, yang memiliki makna tidak tersangkut-sangkut, tidak terputus-putus, fasih, tidak tertunda-tunda.³⁷ Sedangkan lancar dalam membaca Al-Qur'an berarti dapat membaca Al-Qur'an secara fasih, tidak tersangkut-sangkut dan tidak terputus-putus.

Kelancaran membaca Al-Qur'an adalah keadaan seseorang dapat membaca Al-Qur'an dengan fasih, yaitu yang membacanya sesuai dengan *tajwid* yang benar, *makhorijul huruf* atau pelafalan huruf yang benar dan disertai dengan tartil yang benar. Untuk dapat membaca Al-Qur'an dengan lancar maka diperlukan latihan-latihan yang bersifat konsisten. Karena dengan membaca Al-Qur'an secara konsisten maka akan lidah terbiasa membaca dengan baik dan benar. Hal ini, sesuai dengan pendapat Drs. Nhur Hadi, yang mengungkapkan bahwa membaca adalah sebuah proses yang kompleks dan rutin. Kompleks artinya dalam proses membaca terlibat berbagai faktor internal dan faktor eksternal pembaca. Faktor intrnal dapat berupa integensi (IQ), minat, sikap, bakat, motivasi, tujuan membaca. Faktor eksternal bisa dalam bentuk sarana membaca, teks bacaan (sederhana, berat,

³⁷ Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Ed.3 Cet.2, hal 633.

mudah-sulit) faktor lingkungan atau faktor latar belakang sosial ekonomi, kebiasaan, dan tradisi membaca.³⁸ Senada dengan penuturan Drs. Nur Hadi, selain konsisten atau rutin maka ada hal-hal lain yang dapat mempengaruhi kelancaran dalam membaca yaitu motivasi dari orang tua, sehingga timbullah minat dan kemampuan pada anak tersebut.

Kelancaran membaca mengacu pada dua hal, yaitu akurat dan cepat. Namun dalam kelancaran membaca terdiri dari tiga elemen kunci pembacaan teks yang akurat terhubung pada kecepatan pengucapan dengan prosodi atau ekspresi yang sesuai.³⁹ Setiap aspek dari kelancaran membaca memiliki hubungan yang jelas terhadap pemahaman teks. Tanpa membaca kata secara akurat, pembaca tidak akan mendapatkan arti yang diinginkan yang sesuai dengan yang diinginkan penulis, dan membaca kata secara tidak akurat bisa menyebabkan salah tafsir dari teks.

Akurasi dalam membaca mengacu pada kemampuan untuk mengenai kata-kata atau decode dengan benar. Pemahaman prinsip abjad yang kuat, kemampuan untuk membunyikan kata bersama-sama dan pengetahuan tentang jumlah kata-kata yang banyak diperlukan untuk mencapai akurasi kata dalam membaca. Rendahnya akurasi kata memiliki pengaruh negatif yang jelas pada pemahaman bacaan dan kelancaran. Pembaca yang membaca kata-kata dengan salah tidak mungkin memahami pesan yang dimaksudkan

³⁸ Nur Hadi, *Membaca Cepat dan Efektif*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008), hal. 13.

³⁹Fika Fatimatuzzahroh, *Aplikasi Metode Yanbu'a Dalam Meningkatkan Kefasihan Dan Kelancaran Baca Siswa Kelas VII A Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di Mts Al-Hidayah Donowarih Kabupaten Malang Tahun Ajaran 2014/2015*, Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2015, hal. 45

oleh penulis, dan ketidak akuratan dalam membaca kata dapat menyebabkan salah memahami teks.

Pengukuran kecepatan membaca biasanya dicapai melalui pembacaan waktunya. Waktu membaca teks secara terhubung memungkinkan guru untuk mengamati jumlah kata yang dibaca dengan benar dan jumlah kesalahan yang dilakukan dalam waktu atau periode tertentu. Waktu dapat digunakan untuk mengukur dapat meningkatkan akurasi kata dan tingkat kecepatan dalam membaca.

Membaca Al-Qur'an merupakan suatu hal yang sudah menjadi keharusan bagi seluruh umat muslim dan juga Allah telah memerintahkan untuk membaca Al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam surat Al- 'Ankabut ayat 45:

أَنْتُمْ مَا أَوْحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ
الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: "Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Qur'an) dan dirikanlah sholat. Sesungguhnya sholat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan munkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (sholat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan".

B. Penelitian Terdahulu.

1. Skripsi yang berjudul *Menghafal Al-Qur'an dengan Metode Muroja'ah Studi Kasus di Rumah Tahfidz Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung*. Ditulis oleh Anisa Ida Khusniyah, tahun 2014, Program Sarjana Pendidikan Agama Islam, IAIN Tulungagung. Fokus penelitian meliputi proses menghafal Al-Qur'an

studi kasus di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung, penerapan metode *muroja'ah* dalam menghafal Al-Qur'an studi kasus di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung, hasil menghafal Al-Qur'an dengan penerapan metode *muroja'ah* studi kasus di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung. Dengan hasil penelitian: 1) Proses menghafal Al-Qur'an studi kasus di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung yaitu dengan menggunakan sistem *One Day One Ayah* (1 hari 1 ayat) dan lagu tartil. Dimana seorang ustadz/ustadzah membacakan ayat sesuai lagu tartilnya yang akan dihafal oleh santri, selanjutnya santri menirukan sampai benar makhraj maupun tajwidnya yang didengar dan ditashih oleh ustadz/ustadzah. Di dalam proses menghafal Al-Qur'an tentunya harus ada niat yang ikhlas, meminta izin kepada orang tua, mempunyai tekad yang besar dan kuat, *istiqomah*, dan lancar membaca Al-Qur'an. 2) Penerapan metode *muroja'ah* dalam menghafal Al-Qur'an studi kasus di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung yaitu dengan ditunjang beberapa kegiatan *muroja'ah* hafalan antara lain adalah setoran (*memuroja'ah*) hafalan baru kepada guru (ustadz/ustadzah), *muroja'ah* hafalan lama yang disematkan teman dengan berhadapan dua orang dua orang, *muroja'ah* hafalan lama kepada ustadz/ustadzah, *Al-Imtihan Fii Muroja'atil Muhafadzah* (ujian mengulang hafalan). Didalam penerapan sebuah metode yang digunakan yaitu *muroja'ah* hafalan Al-Qur'an santri tentunya terdapat faktor penghambat pelaksanaan penerapan metode *muroja'ah* dalam menghafal Al-Qur'an santri di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlash

Karangrejo Tulungagung, yaitu ayat-ayat yang sudah hafal lupa lagi, malas, kecapekan, dan tempat kurang mendukung. Solusi dalam mengatasi faktor penghambat pelaksanaan penerapan metode *muroja'ah* dalam menghafal Al-Qur'an santri di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung, yaitu selalu *istiqomah memuroja'ah* (mengulang) hafalan, memotivasi diri sendiri, manajemen waktu dan memilih tempat menghafal maupun tempat *memuroja'ah* hafalan Al-Qur'an. 3) Hasil menghafal Al-Qur'an dengan penerapan metode *muroja'ah* studi kasus di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlas Karangrejo Tulungagung yaitu dengan proses menghafal Al-Qur'an menggunakan One Day One Ayah dan lagu *tartil*, maka hafalan santri tambah lebih baik dan benar. Sedangkan dari beberapa kegiatan *muroja'ah* yang dilaksanakan di Rumah *Tahfidz* Al-Ikhlas, maka hafalan santri akan semakin terjaga, lancar, baik dan benar dari segi *makhraj* dan *tajwidnya* dan santri mampu melakukan ujian *muroja'ah* dengan penuh semangat.

2. Skripsi yang berjudul *Aplikasi Metode Yanbu'a dalam Meningkatkan Kefasihan dan Kelancaran Baca Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits di MTs Al-Hidayah Donowarih Malang*. Ditulis oleh Fika Fatimatuzzahroh, tahun 2015, Program Pendidikan Agama Islam, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Fokus penelitian meliputi aplikasi metode Yanbu'a dalam meningkatkan kefasihan dan kelancaran baca siswa di MTs Al-Hidayah Donowarih Malang, peningkatan kefasihan dan kelancaran baca siswa di MTs Donowarih Malang setelah aplikasi metode Yanbu'a. Dengan hasil penelitian: 1) Aplikasi metode Yanbu'a yang dapat meningkatkan

kefasihan dan kelancaran baca siswa yaitu dengan menerapkan metode sesuai dengan prosedur, penggunaan modul, pembentukan kelompok belajar, pemberian hadiah, dan menciptakan suasana kelas yang kondusif. 2) Aplikasi metode Yanbu'a dapat meningkatkan kefasihan dan kelancaran baca siswa pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadits. Kemampuan membaca siswa dengan fasih meningkat menjadi 89%. Sedangkan kelancaran baca siswa meningkat 87%.

3. Skripsi yang berjudul *Efektivitas Metode Muroja'ah dalam Menghafal Al-Qur'an pada santri Pondok Pesantren Al-I'tishom Kliwonan Grabag Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang*. Ditulis oleh Rofiqotul Munifah, tahun 2017, Program Pendidikan Agama Islam, IAIN Salatiga. Fokus penelitian meliputi pelaksanaan metode muroja'ah dalam menghafal Al-Qur'an pada santri pondok pesantren Al-I'tishom Kliwonan Grabag, sejauhmana efektivitas metode muroja'ah dalam menghafal Al-qur'an pada santri pondok pesantren Al-I'tishom Kliwonan Grabag, faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan metode muroja'ah dalam menghafal Al-Qur'an pada santri pondok pesantren Al-I'tishom Kliwonan Grabag.

Dengan adanya penelitian terdahulu, peneliti saat ini dapat mengetahui posisi ketika akan melakukan sebuah penelitian. Penelitian terdahulu berfungsi sebagai rujukan dalam sebuah penelitian untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dengan penelitian saat ini. Adapun posisi peneliti saat ini jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu berdasarkan pemaparan diatas adalah sebagai berikut:

No	Nama Peneliti, Judul Dan Tahun Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Anisa Ida Khusniyah, <i>“Menghafal Al-Qur’an dengan Metode Muroja’ah Studi Kasus di Rumah Tahfidz Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung”</i> , tahun pelajaran 2013/2014	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempunyai variabel yang sama yaitu muroja’ah 2. Pendekatan penelitian menggunakan penelitian kualitatif 3. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana proses menghafal Al-Qur’an? 2. Bagaimana penerapan metode <i>muroja’ah</i> dalam menghafal Al-Qur’an? 3. Bagaimana hasil menghafal Al-Qur’an? 4. Lokasi penelitian di Rumah Tahfidz Al-Ikhlash Karangrejo Tulungagung
2.	Fika Fatimatuzzahroh, <i>“Aplikasi Metode Yanbu’a dalam Meningkatkan Kefasihan dan Kelancaran Baca Siswa pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadits di MTs Al-Hidayah Donowarih Malang”</i> , tahun pelajaran 2014/2015	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus membahas mengenai kelancaran dan kefasihan. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendekatan kuantitatif 2. Teknik pengumpulan data: <ol style="list-style-type: none"> a. Tes b. Siklus dengan guru, teman sejawat dan kolaborator untuk refleksi siklus hasil PTK. 3. Lokasi penelitian di MTs Al-Hidayah Donowarih Malang
3.	Rofiqotul Munifah, <i>“Efektivitas Metode Muroja’ah dalam Menghafal Al-Qur’an pada santri Pondok Pesantren Al-I’tishom Kliwonan Grabag Kecamatan Grabag Kabupaten Magelang”</i> , tahun pelajaran 2016/2017	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mempunyai variabel yang sama yaitu efektifitas muroja’ah 2. Pendekatan yang sama kualitatif 3. Pengumpulan data yang sama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Fokus penelitian : <ol style="list-style-type: none"> a. Bagaimana pelaksanaan metode muroja’ah dalam menghafal Al-Qur’an pada santri? b. Sejauhmana efektivitas metode muroja’ah dalam menghafal Al-Qur’an pada santri? c. Apa saja faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan metode

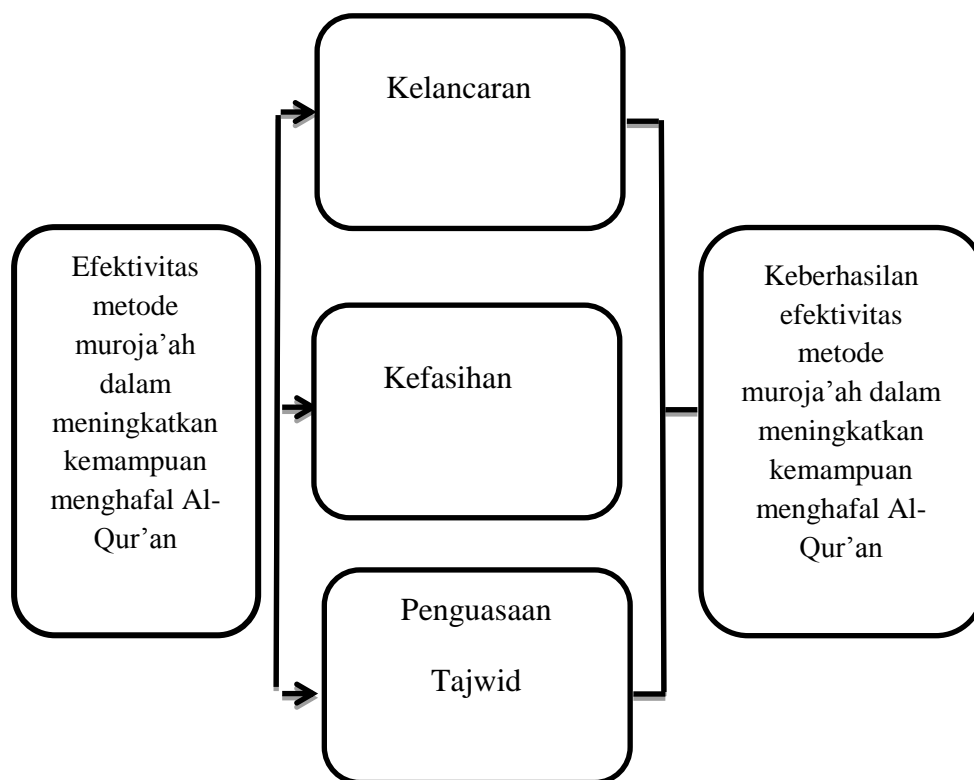
			<p>muroja'ah dalam menghafal Al-Qur'an pada santri?</p> <p>2. Lokasi penelitian di pondok pesantren Al-I'tishom Kliwonan Grabag magelang</p>
--	--	--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian adalah pandangan atau model pola pikir yang menunjukkan permasalahan yang akan diteliti yang sekaligus mencerminkan jenis dan fokus penelitian yang perlu dijawab melalui penelitian. Dan juga sebagai dasar pijakan dalam pengalihan data di lapangan, paradigma penelitian diperlukan agar peneliti tidak membuat persepsi sendiri dalam proses penggalan data di Pondok Pesantren Al-Kautsar Durenan Trenggalek.

Paradigma penelitian dalam skripsi ini dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Kelancaran santriwati dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kautsar Durenan Trenggalek
2. Kefasihan santriwati dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kautsar Durenan Trenggalek
3. Penguasaan tajwid dalam meningkatkan kemampuan menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Al-Kautsar Durenan Trenggalek



Proses menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan atau menerapkan metode *Muraja'ah* akan menghasilkan kelancaran, kefasihan dan penguasaan tajwid dalam menghafalkan Al-Qur'an sebanyak 30 Juz, hal ini dikarenakan metode *Muraja'ah* merupakan metode yang berorientasi kepada santri, metode yang menciptakan proses menghafal Al-Qur'an santri aktif. Membantu proses menghafal Al-Qur'an lebih bermakna dan memotivasi menghafal santri dalam memperlancar menghafal Al-Qur'an.